**ETOS KERJA NELAYAN MASYARAKAT PESISIR DI SOMBA,**

**KELURAHAN MOSSO, KECAMATAN SENDANA, KABUPATEN MAJENE, SULAWESI BARAT**

**Fitrah Amrullah**

**Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

**ABSTRAK**

 *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk etos kerja masyarakat nelayan di Somba Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene. (2) Kesenjangan sosial masyarakat nelayan di Somba Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene. (3) Kontribusi pendidikan terhadap etos kerja nelayan di Somba Kelurahan Mosso Kabupaten Majene. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 11 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan selama masa kerja di atas 5 tahun yang berdasarkan penghasilan nelayan diatas 1 juta rupiah di Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk etos kerja masyarakat nelayan di Somba Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene terdapat beberapa hal yakni agama, budaya, struktur sosial politik, system ekonomi dan kondisi lingkungan alam. (2) Kesenjangan sosial pada masyarakat nelayan pesisir Somba, Kelurahan Mosso Kabupaten Majene, yakni berkaitan dengan sistem ekonomi masyarakat yang tergolong rendah dan tingkat pendidikan masyarakat juga terdapat dalam kategori rendah. (3) Kontribusi pendidikan terhadap etos kerja masyarakat nelayan di Somba Kelurahan Mosso, Kabupaten Majene, yakni a) merubah pola pikir masyarakat nelayan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, b) orangtua sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.*

***Kata kunci****: Etos, Kerja, Masyarakat, Nelayan, Pesisir*

**ABSTRACT**

 *This study aims to determine: (1) The form of work ethic of fishing communities in Somba village Mosso, Majene. (2) Social inequality fishing village in the village of Somba Mosso, Majene. (3) The contribution of education to work ethic fishing village Somba Mosso Majene. This type of research is a kind of qualitative research. The number of informants in this study, less than 11 people, were determined by criteria of community work as fishermen during the period of work more than 5 years based on income over 1 million fishermen in the village Mosso, Sendane County, Majene, West Sulawesi through targeted selection. Technique of data collection through observation, interview and documentation. Qualitative data analysis techniques through three phases of data reduction, presentation and withdrawal of conclusions. Data Validation Techniques Using Member Check Technique. The results show that (1) The form of work ethic of fishing communities in Somba village Mosso, Majene there are some things that the religious, cultural, political and social structure, economic system and the state of the natural environment. (2) social inequality in coastal fishing communities Somba, village Mosso Majene, which is connected the economic system of society is low and the level of public education is also in the low category. (3) The contribution of education to the work ethic of a fishing community in the village of Somba Mosso, Majene, namely a) change the mentality of the fishing community to educate their children, b) parents understand the importance of education for their children.*

***Keywords****: ethos, work, society, fishermen, coasts*

**PENDAHULUAN**

Sebagai Negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, dari 67.439 desa di Indonesia kurang lebih 9.261 desa dikatagorikan sebagai desa pesisir. Yang sebagian besar penduduknya miskin. Sebagai daerah peralihan antara daratan dan lautan, kawasan pesisir merupakan kawasan yang unik ditinjau dari karakteristik ekososio-sistemnya, yakni: (a) kawasan pesisir merupakan multiple-use zone yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dan memiliki open access untuk semua yang berkepentingan, (b) beberapa habitat di kawasan pesisir mempunyai “atribut ekologis” (spesies endemic, spesies langka, dll) dan “proses-proses ekologis” (daerah pemijahan, daerah asuhan, alurmigrasi biodata, dll) yang menentukan daya dukung lingkungan kawasan pesisir dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan, dan (c) seluruh limbah dan sediment yang berasal dari daratan (kawasan hulu) akan mengalir dan terakumulasi di kawasan pesisir.

Jika ditinjau dari fungsinya, ekosistem pesisir memiliki empat fungsi utama bagi kehidupan manusia, yaitu (a) sebagai penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan, (b) sebagai penyedia jasa-jasa kenyamanan, (c) sebagai penyedia sumber daya alam, dan (d) sebagai penerima (penyerap) limbah. Sebagai pendukung eksistensi kehidupan manusia. Wilayah pesisir menyediakan jasa-jasa pendukung kehidupan seperti udara yang segar, air yang bersih dan juga ruang bagi berbagai kegiatan manusia.Bank dunia memper hitungkan bahwa 108,78 juta orang atau 49% dari total penduduk Indonesia dalam kondisi miskin dan rentan menjadi miskin. Kalangan tersebut hidup hanya kurang dari 2 dollar AS atau sekitar Rp.19.000,– per hari. Badan Pusat Statistik (BPS) dengan perhitungan yang agak berbeda dari Bank dunia, mengumumkan angka kemiskinan di Indonesia “hanya” sebesar 34,96 juta orang (15,42%). Angka tersebut diperoleh berdasarkan ukuran garis kemiskinan ditetapkan sebesar 1,55 dollar AS.

Namun, terlepas dari perbedaan angka-angka tersebut, yang terpenting bagi kita adalah bukan memperdebatkan masalah banyaknya jumlah orang miskin di Indonesia, tapi bagaimana menemukan solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut. Dengan potensi yang demikian besar, kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan. Sebagian besar (63,47%) penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan. Data statistic menunjukan bahwa upah riil harian yang diterima seorang buruh tani (termasuk buruh nelayan) hanya sebesar Rp. 30.449,- per hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa (tukang bukan mandor) Rp. 48.301,- per hari. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir.Tekanan terhadap sumber daya pesisir sering diperberat oleh tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut.

Kemiskinan sering pula memicu sebuah lingkaran setan karena penduduk yang miskin sering menjadi sebab rusaknya lingkungan pesisir, namun penduduk miskin pulalah yang akan menanggung dampak dari kerusakan lingkungan. Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika praktik perikanan yang merusak masih sering terjadi di wilayah pesisir. Namun, kita tidak terlalu jauh membahas tentang kerusakan lingkungan pesisir,kali ini sedikit akan kita bahas kondisi-kondisi atau fenomena yang ada di masyarakat nelayan sebagai acuan penulis agar dalam perjalanan penelitiannya sinkron dengan masalah masalah atau fenomena yang ada di masyarakat. Fenomena yang ada di masyarakat somba itu terbagi menjadi dua hal yaitu fenomena kultural dan fenomena struktural. Fenomena kultural sebagaimana dipahami adalah fenomena-fenomena yang berkaitan dengan hal hal yang berbau budaya, etos, pendidikan atau karakter masyarakat yang membawanya pada keuletan dan ketekunan dalam bekerja dalam hal ini adalah terkait persoalan nelayan,pada masyarakat pesisir.

Pada masyarakat somba, sisi kemanusiaan pada lingkungan masyarakat nelayan cukup harmonis terbukti dari beberapa hasil amatan dari penulis dalam beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat,misalkan kegiatan seperti MAMBUA’ LOPI (mendorong kapal nelayan ke laut), MAMACU’ (mengambil hasil tangkapan dari jaring/pukat). Kedua kegiatan ini dilakukan secara bersama sama (gotong royong),masyarakat kemudian berbondong-bondong untuk membantu nelayan yang lainnya,ini membuktikan bahwa hubungan kekeluargaan pada masyarakat nelayan cukup humanis dan harmonis. dari semangat gotong royong inilah yang kemudian menjadikan masyarakat menumbuh kembangkan budaya kekeluargaannya.

Aktifitas nelayan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yg ada, biasanya nelayan pergi menangkap ikan pada dinihari sekitar pukul 04.00 waktu setempat kemudian kembali ke POTTANA’ (pinggir pantai) sekitar pukul 10.00 namun tidak juga selalu tepat pada waktu kadang juga pulang setelah waku dhuhur bahkan ada yg biasanya pulang setelah sore atau malam,kondisi ini dilakukan masyarakat nelayan ketika lokasi yg setiap hari menjadi tempat menangkap ikan sedang banyak-banyaknya. Tapi ketika pada lokasi itu lagi bukan musimnya maka nelayan biasanya pergi ke tempat yang dianggap ikan melimpah pada tempat itu,tidak tanggung-tanggung nelayan yang bepergian ini sampai melewati batas kabupaten,bahkan melewati batas provinsi,seperti pada daerah toli-toli Provinsi sulawesi tengah dan lain-lain. Dan ketika nelayan kembali ke daerah asal dan mendapati bahwa daerah asal tidak juga musim ikan,maka nelayan kemudian melakukan kegiatan-kegiatan alternatif seperti MACCUMI’ (menangkap cumi-cumi) atau MANDOANG (menangkap ikan batu). Nelayan juga sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia dalam hal ini adalah sisi pendidikan nelayan,nelayan yang tingkat pendidikannya agak tinggi lulus (SMA) dan Rendah (dibawah SMA), berbeda semangat dan metode penangkapan serta cara memasarkan hasilnya.

Dalam masa-masa sepi penghasilan, biasanya istri dan anak-anak nelayan buruh harus berjuang keras ikut mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Demikian juga ketika sedang tidak melaut, nelayan buruh dapat bekerja apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya dapat terjamin. Akan tetapi, sejauh mana peluang-peluang kerja tersebut bisa diperoleh anggota-anggota rumah tangga nelayan buruh sangat ditentukan juga oleh karakteristik struktur sumber ekonomi desa setempat.Oleh sebab itu keadaan seperti ini akan mengakibatkan keadaan mereka manjadi terpuruk. Sebagi mana yang dikatakan oleh Yusuf Solichien Martadiningrat ketua Umum DPP Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) di Medan, Sumatera Utara, belum lama ini, data yang ia miliki menyatakan bahwa sedikitnya 14,58 juta atau sekitar 92% dari 16,2 juta nelayan di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

 Begitu pula dengan yang terjadi pada masyarakat pantai pesisir di Somba Kelurahan Mosso Kecamatan sendana,terdapat masyarakatnya yang dominan berprofesi sebagai nelayan, setelah peneliti mengamati adanya kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut. Maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih dalam faktor yang menjadikan daerah ini mengalami kesenjangan sosial khususnya dalam hal kesejahteraan dalam bidang ekonomi sehari-hari. ini berkaitan dengan fenomena-fenomena struktural seperti yang sempat di singgung sebelumnya, persoalan struktural inilah yang sangat berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi, dalam hal ini adalah persoalan sistem ekonomi yang terdapat pada nelayan masyarakat pesisir. Sistem ekonomi yang ada pada masyarakat nelayan di somba cenderung bercorak kapitalisme, seperti yang diamati penulis bahwa pola-pola yang terjadi itu seperti begini,awalnya hasil tangkapan ikan di kumpul pada pengepul ikan (anggaplah Juragan), kemudian juragan mencari atau melempar hasil tangkapannya ke beberapa daerah, namun hasil tangkapan ikan nelayan ini tidak serta merta punya nilai/harga awal dari pengepul ke nelayan, tapi ketika pengepul telah berhasil memasarkan hasil tangkapan ikannya barulah kemudian diberikan ke nelayan (waktu tidak menentu, tergantung kondisi pasar), sedangkan nelayan ini setiap hari pergi melaut dan pasti butuh modal untuk bahan bakar atau keperluan lain pada kapal nelayan,belum masuk kebutuhan untuk makan.

 Nah, dari sinilah masyarakat nelayan kebingungan, di satu sisi ketika tidak melaut hasilnya adalah tidak ada apa-apa dan disisi lain pergi melaut tapi hasilnya tidak spontan didapatkan namun menunggu waktu sementara kebutuhan makin menumpuk, mulai dari fase inilah masyarakat kemudian meminjam modal kepada pengepul untuk sekedar modal bahan bakar, upah buruh nelayan dan lain sebagainya, sehingga utang nelayan menumpuk di pengepul, konsekuensinya adalah pengepul mendominasi nelayan atau menguasai nelayan, dalam hal ini hasil tangkapan ikan nelayan tidak boleh di berikan kepada selain pengepul itu. Belum lagi utang nelayan pada koperasi simpan pinjam yang ada di lingkungan tersebut, ini miris karena penulis sempat mendapati data bahwa lebih dari 80% konsumen dari koperasi adalah nelayan di daerah tersebut.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* yang menentukan informan secara sengaja sesuai kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi informan yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan masa kerja lebih dari 5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara konkret yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Bentuk Etos Kerja Masyarakat Nelayan Desa Somba Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, Majene Sulawesi Barat**

Etos kerja merupakan semangat kerja yang merupakan karakteristik pribadi atau kelompok masyarakat, yang dipengaruhi oleh orientasi nilai-nilai budaya mereka. Dengan adanya orientasi-orientasi tersebut, masyarakat nelayan yang berada di daerah Kelurahan Mosso lebih giat dalam bekerja, dalam hal ini bekerja sebagai penangkap ikan di laut atau yang kita kenal secara umum adalah nelayan. Dengan berprofesi sebagai nelayan, umumnya tidak semua orang bisa menjalankan kerja-kerja yang ada dalam profesi tersebut, sehingga membutuhkan nilai-nilai yang dapat meningkatkan penghasilan dan produktivitas yang membuat semangat kerja para nelayan.

Berdasarkan hal demikian, etos kerja yang ada pada masyarakat Somba Keluarahan Mosso, yang mereka yakini mampu meningkatkan penghasilan ataupun produktivitas pekerjaan mereka adalah agama, social dan budaya, dan lingkungan alam. Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Tuhan. Sehingga dengan agama tersebut masyarakat meyakini mampu mempengaruhi ketika mereka memulai pekerjaan di lautan, atau menangkap ikan. Etos kerja berdasarkan sudut keagamaan memberikan nilai tersendiri. Agama mampu memberikan semangat dalam bekerja. Kemampuan agama sebagai patokan dasar nilai untuk berbuat menjadikan nelayan giat dan ulet dalam bekerja. Persoalan agama memberikan pengaruh terhadap etos kerja. Dibuktikan dengan adanya pemahaman tentang tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk menghidupi keluarganya. Agama menjadi landasan pemahaman untuk bekerja dan mampu bertahan hidup sebagai pandangan yang lumrah pada masyarakat ini.

Budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan leluhur yang tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang telah ada sejak dahulu kala atau seperangkat sistem tentang pola perilaku manusia yang mengakar kuat pada masyarakat setempat. Budaya juga adalah hasil dari pewarisan generasi ke generasi yang dijaga oleh masyarakat,budaya terbentuk dari banyak hal termasuk politik, agama, adat istiadat dan lain sebagainya. Budaya erat kaitannya dengan etos kerja, sebagaimana etos kerja adalah seperangkat karakter hidup, cara pandang untuk bekerja dan giat dalam bekerja guna mencapai prestasi di bidang kerja yang di tekuni. Tak jarang budaya sangat berpengaruh pada etos kerja terkhusus nelayan, bahkan pada kebiasaan-kebiasaan nelayan budaya menjadi perangkat yang menyatu bersama unsur agama, pada masyarakat nelayan banyak dijumpai ritual-ritual budaya yang merupakan hasil persilangan antara budaya dan agama.

Hubungan punggawa sawi adalah merupakan hubungan yang tidak setara diantara dua orang atau lebih. Disebut sebagai hubugan yang tidak setara karena hubungan punggawa sawi adalah hubungan antara atasan dan bawahan secara hirarkis, karena berlatar belakang kepentingan ekonomi disamping kepentingan sosial dalam suatu kelompok kerja usaha perikanan. Pengetahuan punggawa sehubungan dengan pelaksanaan penangkapan ikan dilaut, terdiri dari pengetahuan yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang mereka dan yang besumber dari pengalaman-pengalamannya. Antara punggawa dan sawi harus menjunjung tinggi saling kepercayaan. Seseorang sawi harus menaati perintah dengan segala aturan yang diberikan oleh punggawa. Kepercayaan yang diberikan tidak boleh sekali-kali dikhianati dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian hubungan sosial akan menjadi lebih langgeng. Seorang sawi dapat berupa tetangga, sahabat atau teman punggawa lain.

Selain beberapa hal diatas ada beberapa hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat nelayan di Pesisir Somba, hubungan sosial ini sudah terpola dengan baik, yaitu: hubungan Persahabatan dan hubungan bertetangga. Hubungan persahabatan di Pesisir Somba ini terjalin dalam waktu yang cukup lama, mulai terjadi sejak kecil sampai dewasa. Seseorang saling bergaul dan mengenal dalam suatu pertemuan dengan orang lain pada suatu tempat, misalnya di lingkungan sekitar yang secara tidak sadar akan timbul suatu penilaian kepada teman barunya. Dari penilaian tersebut, kalau ada kecocokan atau sepaham, maka lama kelamaan akan timbul saling kepercayaan dan hubungan ini tumbuh menjadi hubungan persaudaraan.

Hubungan ini tidak hanya sesama jenis saja, akan tetapi berlaku juga pada lawan jenis. Namun hubungan antara laki-laki dan perempuan khususnya di Pesisir Somba, masih pada batas-batas tertentu saja. Hal ini disebabkan karena sering timbul gosip dikalangan masyarakat jika mereka sering melihat antara laki-laki dan perempuan jalan bersama. Strata sosial yang ada di Pesisir Somba masih ada dan sangat jelas. Namun bila dilihat dalam hubungan ataupun kehidupan masyarakat sehari-hari antara strata sosial masyarakat yang satu dengan yang lain sudah sangat bercampur. Tidak ada garis pemisah antara strata sosial yang satu dengan yang lain. Hal itu terlihat pada hubungan punggawa dan sawi. Hubungan punggawa dan sawi di Pesisir Somba dalam kehidupan bermasyarakat sangat harmonis tidak ada rasa sungkan yang diperlihatkan para sawi dalam berhubugan dengan punggawa pada kehidupan sehari- hari dan begitupun sebaliknya. Strata antara punggawa dan sawi baru akan terlihat jelas pemisahnya bila punggawa dan sawi berada dilaut. Hal ini diartikan strata sosial itu akan berlaku bila dalam urusan mencari nafkah.

Pada umumnya watak manusia manusia adalah bekerja. Manusia adalah mahluk kerja yang ada persamaanya dengan binatang yang bekerja juga dengan gayanya sendiri. Tetapi tentu lain dalam caranya. Binatang bekerja semata berdasarkan naluriah,tidak ada etos, kode etik atau permintaan akal. Tetapi manusia memelikinya. Harus punya etos dan pendayagunaan akan untuk meringankan beban tenaga terbatas namun mampu meraih prestasi. Etos kerja dan perkembangan ekonomi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Masalah ekonomi dalam sebuah komunitas masyarakat adalah merupakan suatu pranta sosial yang sangat urgen. Salah satu faktor yang menbedakan keragaman masyarakat adalah pranata ekonomi yang berlaku di masyarakat. Semakin kompleks perkembangan dan pembagian kerja masyarakat semakin rumit dan lengkap pranata ekonomi yang berlaku. Secara umum fungsi struktur ekonomi juga berfungsi untuk mengatur distribusi serta pemakaian barang dan jasa yang diperlukan bagi penkelangsungan hidup manusia.

Masyarakat nelayan pesisir Somba menjual tangkapan ikannya kepada pengumpul, pengumpul kemudian yang mendistribusikan ikan kepada masyarakat atau juga perusahaan-perusahaan. Setelah pengumpul mendistribusikan hasil tangkapan nelayan dan mendapat upah dari hasil tersebut barulah pengumpul membagikan hasil penjualan tersebut kepada nelayan. sistem ini yang kemudian di jalankan. Tetapi terdapat kendala yang di alami masyarakat nelayan yaitu adanya pembagian hasil penjualan ikan yang tidak berimbang. Berdasarkan penuturan dari beberapa nelayan bahwa pengumpul mendapatkan untung dari pembagian hasil tersebut sebesar kurang lebih 80% sedangkan nelayan mendapat 20%. Dari pernyataan tersebut dan melihat dari beberapa fakta yang ada yaitu keadaan ekonomi yang berbanding terbalik antara nelayan dan pengumpul membenarkan bahwa terjadinya ketidak sebandingan keuntungan antara nelayan dan pengumpul.

Keadaan tersebut pasrah diterima oleh nelayan karena tidak adanya pengumpul yang lain yang mampu memberikan harga yang lebih tinggi. Sistem ekonomi dimana tidak adanya kompetitor dalam pendistribusian hasil ikan tangkapan dapat dijadikan oleh pengumpul ikan sebagai standar untuk menetapkan hasil pembagian upah berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini dinilai dapat merugikan pihak nelayan tetapi nelayan sendiri tidak dapat berbuat apa-apa untuk merubahnya.

Kondisi lingkungan yang masih dalam kategori alami karena para nelayan untuk menjaga kondisi alam sekiarnya. Kondisi geografi dan keadaan populasi manusia memberikan andil sumber daya alam yang masih terjaga. Pemanfaatan alat penangkapan ikan yang masih tergolong tradisional dan banyaknya kapasitas ikan tangkapan yang masih bisa ditolerir menjaga kualitas ikan pada wilayah ini tetap terjaga. Lingkungan sebagai patokan untuk bertahan hidup nelayan mengahruskan nelayan untuk selalu menjaga lingkungannya itu.

1. **Etos Kerja Terhadap Kesenjangan Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Somba Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, Majene Sulawesi Barat**

Kesejangan sosial adalah sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan dalam hal kualitas hidup yang sangat mencolok. Fenomena ini dapat terjadi pada negara manapun. Dalam hal kesenjangan sosial sangatlah mencolok dari berbagai aspek misalnya dalam aspek keadilanpun bisa terjadi. Antara orang kaya dan miskin sangatlah dibedaan dalam aspek apapun, orang desa yang merantau dikotapun ikut terkena dampak dari hal ini, memang benar kalau dikatakan bahwa “Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin”. Adanya ketidak pedulian terhadap sesama ini dikarenakan adanya kesenjangna yang terlalu mencolok antara yang “kaya” dan yang “miskin”. Banyak orang kaya yang memandang rendah kepada golongan bawah, apalagi jika ia miskin dan juga kotor, jangankan menolong, sekedar melihatpun mereka enggan.

Disaat banyak orang-orang miskin kedinginan karena pakaian yang tidak layak mereka pakai,namun banyak orang kaya yang berlebihan membeli pakaian bahkan tak jarang yang memesan baju dari para designer seharga Rp 250.000.000, dengan harga sebnyak itu seharusnya sudah dapat memberi makan orang-orang miskin yang kelaparan. Kemiskian memang bukan hanya menjadi masalah di Negara Indonesia, bahkan Negara majupun masih sibuk mengentaskan masalah yang satu ini. Kemiskinan memang selayaknya tidak diperdebatkan tetapi diselesaikan. Akan tetapi kami yakin : *“du chocs des opinion jaillit la verite”.* “Dengan benturan sebuah opini maka akan munculah suatu kebenaran”.

Dengan kebenaran maka keadilan ditegakkan, dan apabila keadilan ditegakkan kesejateraan bukan lagi menjadi sebuah impian akan tetapi akan menjadi sebuah kenyataan. Kesenjangan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemiskinan dan kurangnya pendidikan. Kemiskinan adalah penyebab utama terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa kemiskinan adalah suatu suratan takdir atau mereka miskin karena malas, tidak kreatif, dan tidak punya etos kerja. Tetapi pada masyarakat nelayan pesisir somba dengan melihat kondisi dan etos kerja masyarakat seharusnya kesejahteraan sosial dapat dicapai. Keadaan ini karena adanya sistem ekonomi dan pendidikan yang kurang dari masyarakt nelayan pesisir Somba.

1. **Kontribusi Pendidikan Terhadap Etos Kerja Masyarakat Nelayan Pesisir Somba Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, Majene Sulawesi Barat**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiaaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau peneltian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi juga secara otodidak. Pendidikan biasanya berawal saat seseorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti dari pada pendidikan formal. Selain itu anggota keluarga seseorang mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang kita disadari, walaupun penngajara anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

Tingkat pendidikan yang tinggi sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Analisis empiris cenderung mendukung prediksi teoritis bahwa masyarakat miskin harus lebih cepat belajar dan mengembangkan pendidikan mereka agar mampu berkembang seiring dengan jaman, penggunaan teknonologi serta metode-metode praktis yang efisien akan sangat membantu masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf ekonominya. Pada tingkat individu, ada banyak hal dan pernyataan-pernyataan umum yang terkait dengan bagaimana hubungan modal berkaitan dengan pendidikan manusia.

Beberapa pelajar yang telah menunjukkan prestasinya yang tinggi untuk belajar, dengan menguji intelektualnya mungkin tidak dapat mencapai potensi tertinggi mereke karena berbenturan masalah ekonimi. Tetapi hal ini menjadi salah satupertimbangan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan beasiswa bagi pelajar yang berpotensi tapi tidak mampu untuk melanjutkan sekolah karena kurangnya keuangan. Hal ini seperti lingkaran setan yang membuat alur kemiskinan yang terus berlanjut karena masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan membutuhkan pendidikan sedangkan pendidikan membutuhkan modal karena kekurangan modal akhirnya tidak mampu mengeyam pendidikan dengan maksimal dan akhirnya akan kembali merosot ke jalan kemiskinan.

Pada masyarakat nelayan pesisir Somba dari 10 informan 5 orang berjenjang pendidikan SD, 3 orang berjenjang pendidikan sampai SMP dan 2 orang berjenjang pendidikan SMA. Kebanyakan dari informan berpendidikan sampai pada tamat SD, karena mereka merasa pendidikan pada saat itu tidak mempengaruhi kualitas hidup mereka. Masa perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun merubah pola pikir masyarakat nelayan untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai setinggi mungkin, tetapi karena banyaknya hambatan terutama pada bidang ekonomi sehingga sekolahpun hanya pada sampai taraf jenjang pendidikan SMP dan SMA. Adapun mereka orang tua nelayan pesisir Somba, sangat mengetahui pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka agar mereka makmur di masa depan nanti. Pentingnya pendidikan sebagai dasar kondisi pembentuk kesejahteraan dinilai sebagai bahagian vital dalam kehidupan. Banyak contoh yang terjadi di masyarakat bahkan di sekeliling masyarakat nelayanpun terjadi.

Paradigma masyarakat nelayan dalam hal ini pada pesisir pantai Somba, di zaman kontemporer ini sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan formal karena banyaknya manfaat yang akan dirasakan dari pendidikan tersebut salah satunya adalah peluang kesejahteraan hidup yang meningkat. Karena kondisi ini mereka sangat ingin merubah masa depan anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah mereka sampai pada tingkat tertinggi. Pentingnya pendidikan bagi mereka memberikan semangat untuk terus bekerja bukan hanya untuk diri mereka pribadi tapi untuk keluarga dan anak-anak mereka.

**PENUTUP**

Setelah peneliti menyajikan hasil peneltian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyajikan beberapa point kesimpulan yang ditarik berdasarkan rumusan masalah yang diangkat peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan pesisir Somba, Kelurahan Mosso, kesimpulannya sebagai berikut, 1) Bentuk etos kerja pada masyarakat nelayan pesisir Somba kelurahan Mosso dapat dilihat dari penilaian mereka tentang kerja sebagai sesuatu yang positif, amat luhur dan murni, kebudayaan para leluhur yang sangat mereka hormati, bentuk ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa, pertanggung jawaban keluarga. Adapun yang menjadi patokan etos kerja masyarakat nelayan di pesisir Somba yakni agama, budaya, struktur sosial politik, system ekonomi dan kondisi lingkungan alam. 2) Kesenjangan sosial pada masyarakat nelayan pesisir Somba, Kelurahan Mosso yakni berkaitan dengan system ekonomi masyarakat yang tergolong rendah dan tingkat pendidikan masyarakat juga terdapat dalam kategori rendah, sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sebagai nelayan. 3) Kontribusi pendidikan terhadap etos kerja masyarakat nelayan, dimana masa perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun merubah pola pikir masyarakat nelayan untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai setinggi mungkin, tetapi karena banyaknya hambatan terutama pada bidang ekonomi sehingga sekolahpun hanya pada sampai taraf jenjang pendidikan SMP dan SMA. Adapun mereka orang tua nelayan pesisir Somba, sangat mengetahui pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka agar mereka makmur di masa depan nanti. Pentingnya pendidikan sebagai dasar kondisi pembentuk kesejahteraan dinilai sebagai bahagian vital dalam kehidupan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anoraga, P. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta

Alamsyah, Anugrah. 2016. *Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan dalam Penangkapan Ikan di Kelurahan Bentengge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.* Dalam repositori.uin alauddin.ac.id/3783/1/ANUGRAH%20ALAM%20SYAH.pdf

Khirzul, Alim Muhammad. 2012. *Etos Kerja Masyarakat Nelayan (Studi Di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur).* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam digilib.uinsuka.ac.id/.../1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pd...

Kusnan.2004. *Analisis Iklim Organisasi, Etos Kerja, dan Disiplin Kerja dalam Menentukan Efektivitas Kerja Garnisun Tetap III Surabaya*.www.kusnan.unair.ac.id

Rosmiani.(1996). *Etos Kerja Nelayan Muslim Di Desa Paluh Sebaji Deli serdang Sumatera utara:Hubungan Antara kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja*.Thesis.Kerja Sama Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta & Pasca Sarjana UI Jakarta

Rodi Hanedi. 2014. *“Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Desa Simpang Tiga Jaya Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komring Ilir Provinsi Sumatra Selatan.”*(Online), (http://repository.uinjkt.ac.id) di akses pada 20 September 2017

Sinamo, Jansen H, 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Darma Amahardika.

Sutopo,L. 2010. *Teknologi Benih*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuanti Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yanis Sarohmah. 2010. *“Hubungan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Pantai Cituis dengan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Desa Surya Bahari Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.*” (Online), http://repository.uinjkt.ac.id. Diakses pada 20 September 2017

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta, PT. Bumi Aksara